

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan dibentuk oleh pelaku bisnis untuk memenuhi kebutuhan pasar dan sanggup bersaing secara ketat, dengan cara memberikan inovasi dan terobosan yang terbaru. Setiap perusahaan yang didirikan tentu saja memiliki tujuan utama, yaitu apakah tujuan jangka pendek atau jangka panjang yang akan mereka jalankan. Kedua tujuan tersebut tentu saja berbeda, perbedaannya jika tujuan jangka pendek dibentuk atas dasar memaksimalkan laba usaha. Namun jika tujuan jangka panjang dibentuk karena ada dasar keinginan untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan adalah gambaran harga saham yang terbentuk pada pasar modal yang timbul akibat adanya permintaan dan penawaran, dari hal tersebut diharapkan masyarakat mampu memberikan nilai yang positif terhadap kinerja suatu perusahaan (Harmono, 2009:233). Nilai perusahaan yang baik dapat diperoleh dari tingginya harga saham yang beredar dipasaran, semakin tinggi harga saham tersebut maka akan mengindikasikan kemakmuran para pemegang sahamnya.

Nilai perusahaan sebagai bentuk cerminan atas prestasi atau keberhasilan yang telah diraih manajemen dalam pengelolaannya. Namun jika perusahaan tersebut tidak memberikan kontribusi yang baik bagi pihak yang terkait dengan perusahaan, ditambah dengan menurunnya kinerja perusahaan maka dapat berakibat pada rendahnya minat investor untuk menanamkan sahamnya. Jika manajemen tidak segera memperbaiki pengelolaan dalam perusahaan, maka dapat diprediksikan

perusahaan tersebut akan bangkrut dan berakibat adanya penilaian yang buruk dari investor pada perusahaan karena tidak berhasil memberikan *return* kepada para pemegang sahamnya. Bukan hanya investor, tapi pihak lain eksternal lain juga turut merasakan kerugian atas buruknya nilai perusahaan seperti para kreditur, karyawan, pemerintah dan masyarakat sekitar. Oleh sebab itu, pengendalian yang baik di harapkan mampu menunjang peningkatan nilai perusahaan.

Harga saham adalah indikator dari nilai perusahaan bagi perusahaan yang ikut serta dalam penerbitan saham di pasar keuangan. Nilai perusahaan dapat di ukur dengan menggunakan beberapa rasio, seperti Tobin's Q yang akan dijadikan proksi dalam penelitian ini.

Tobin, (1967) mengembangkan konsep Tobin's Q karena dianggap mampu memberikan estimasi pada pasar keuauangan yang sedang terjadi saat ini, tentang bagaimana hasil dari nilai pengembalian atas setiap dollar investasi (Stiyarini, 2016). Membandingkan nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*) ditambah dengan total hutang dan nilai buku ekuitas perusahaan (*Equity Book Value*) ditambahkan total hutang dapat digunakan dalam menghitung Tobin's Q (Tobin, 1967) dalam (Wijaya dan Linawati, 2015).

Cara manajer memberikan bentuk pertanggungjawaban atas kinerjanya kepada pemegang saham dan ditujukan untuk calon investor adalah dengan mempublikasikan laporan keuangan tahunan perusahaan. Bukti dari adanya proses pengendalian manajemen yang baik, dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan yang dapat mengeluarkan *output* berupa laporan keuangan. Faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yakni adanya proses

pengendalian manajemen yang baik. Dapat diasumsikan bahwa hasil kinerja keuangan yang baik dan penerapan GCG yang optimal mampu meningkatkan nilai perusahaan di pasar keuangan, karena nilai perusahaan memiliki unsur adanya pertimbangan calon investor untuk membayar sejumlah harga saham apabila perusahaan tersebut di jual.

Return On Asset (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) salah satu rasio yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Cara perusahaan dalam mengukur tingkat keberhasilan usahanya dalam mendapatkan laba dalam kurun waktu tertentu dapat dilihat dari kinerja keuangan. Perusahaan yang sedang dalam proses perkembangan perlu mengutamakan kinerja keuangan guna menstabilkan keuangan perusahaan, karena tujuan lainnya adalah memikat para calon investor baru. Nilai perusahaan di anggap mampu mempengaruhi nilai suatu perusahaan, karena hal pertama yang akan dilihat oleh calon investor adalah bagaimana perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang akurat dan mengandung unsur-unsur terkait perolehan laba atau pembayaran hutangnya.

Laporan keuangan merupakan proses akuntansi yang disajikan untuk merujuk kepada kinerja perusahaan, laporan keuangan biasanya akan disajikan dalam bentuk: (1) neraca (*balance sheet*), (2) laporan laba/rugi (*income statement*), (3) laporan arus kas (*statement of cash flows*) (Sudana, 2009:2). Manajer dapat memberikan bentuk pertanggungjawaban atas kinerjanya dalam keberhasilannya menghasilkan laba kepada pemilik perusahaan dengan cara memberikan bentuk informasi berupa laporan keuangan.

ROA adalah rasio keuangan perusahaan yang ada kaitannya dengan potensi memberikan keuntungan untuk mengukur presentase kekuatan perusahaan dalam memperoleh keberhasilan atau disebut dengan perolehan laba setelah pajak pada tingkat pendapatan aset dan modal saham secara spesifik. Pengertian lain mengenai ROA berarti semakin efisiensinya penggunaan aktiva perusahaan, atau dengan kata lain jumlah aktiva yang sama bisa menghasilkan laba yang lebih besar (Sudana, 2009:26). Sementara itu, untuk indikator keuangan perusahaan yang berkaitan dengan hak pemilik perusahaan dapat dilihat dari rasio ROE.

ROE adalah rasio keuangan yang dapat memberikan kemampuan pada perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dengan ekuitas yang dimilikinya. ROE dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Perusahaan menganggap rasio ini cukup penting untuk mendapatkan tingkat efisiensinya dalam penggunaan modal sendiri karena manajemen perusahaan yang berperan dalam mengelola modal tersebut. Semakin efektif penggunaan modal sendiri diiringi dengan semakin tinggi rasio ROE yang dikelola oleh manajemen perusahaan (Sudana, 2009:26).

Salah satu variabel yang dianggap mampu dalam meningkatkan nilai perusahaan adalah kinerja keuangan. dalam hal keberhasilan suatu kinerja keuangan tidak terlepas dari adanya sistem atau tata kelola perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini, tata kelola perusahaan yang baik atau disebut dengan GCG dimana terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan untuk ukuran penilaiannya seperti kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit dimana ketiga

indikator tersebut di anggap berpengaruh dalam penerapan GCG. GCG adalah perusahaan atau struktur organisasi yang membentuk sebuah sistem, proses, dan seperangkat peraturan serta nilai-nilai yang melandasi praktik bisnis yang sehat (Agoes dan Ardana, 2014:101). Pembentukan GCG dalam sebuah perusahaan untuk membentuk suatu aturan dan memperjelas kembali peran dan tanggung jawab masing-masing antar pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi, dan seluruh pemangku kepentingan yang lain. Sisi lain dalam hal mengupayakan nilai perusahaan yang optimal, diiringi dengan munculnya konflik kepentingan antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) yang biasa disebut dengan *agency problem*.

GCG dapat diartikan sebagai bentuk dari adanya sistem dan proses yang dirangkai untuk memberikan wujud kepercayaan kepada para pemegang saham dalam hal pemberian *return* atas investasinya dan meyakinkan kembali akan adanya kesejahteraan bagi para pemegang saham setelah menanamkan modalnya. *Agency problem* yang mengiringi dalam penerapan GCG sering timbul karena adanya sifat egosime yang mendasari para manajer perusahaan untuk bertindak memberikan keuntungan pada dirinya sendiri (*self-interest*). Adanya GCG tidak hanya berperan baik pada kepentingan para agen dan prinsipal saja, namun beberapa pihak yang lain turut serta merasakan dampak positifnya atas adanya tata kelola perusahaan seperti kreditur, karyawan, pemerintah, dan masyarakat umum.

Hubungannya dengan tata kelola Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Menteri Negara BUMN menerbitkan putusan No. Kep-117/M-MBU/2002 perihal penerapan GCG, ada lima prinsip yang di tetapkan yaitu : (1) Kewajaran (*fairness*), (2) Transparansi, (3) Akuntabilitas, (4) Pertanggungjawaban dan (5) Kemandirian (Agoes

dan Ardana, 2014:103). Adanya prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pengelolaan perusahaan, dimana tugas para agen yang ditunjuk oleh *principal* seharusnya lebih mengutamakan kebutuhan para pemegang saham dan menghindari terjadinya *self-interest*. Mekanisme perusahaan yang membantu terwujudnya GCG terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, serta seberapa besar ukuran perusahaan yang berperan dalam menajalan GCG tersebut (Pratiwi, 2017).

Kepemilikan manajerial adalah adanya manajemen perusahaan (direksi dan komisaris) yang memiliki sejumlah saham dan turut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dalam sebuah perusahaan (Wahidahwati 2002) dalam (Pertiwi, 2012). Kepemilikan manajerial di nilai sebagai suatu hal yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan adanya kepemilikan manajerial presentase besar memungkinkan para agen akan berperan aktif dan cenderung berpotensi memaksimalkan nilai perusahaan. Kemudian, untuk dewan yang dapat mengambil keputusannya sendiri guna kebutuhan perusahaan biasa disebut dengan dewan komisaris independen. Dimana dewan tersebut tidak ada terpengaruh dengan direksi atau dewan komisaris lainnya, dewan independen memiliki hak dalam pengambilan keputusan yang dianggap penting bagi lancarnya perusahaan. Sementara itu, untuk dalam hal pengawasan tugas utama masing-masing para direksi dan manajemen maka dibentuklah komite audit. Keberadaan komite audit di anggap penting dalam penerapan GCG, karena dengan adanya komite audit di harapkan mampu mengamati kinerja beberapa manajer beserta laporan keuangan perusahaan guna mencapai nilai perusahaan yang baik. Dalam penelitian ini kepemilikan

manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit akan digunakan sebagai proksi dari GCG untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan perusahaan dalam penerapan GCG jika menggunakan 3 indikator tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian sebelumnya sebagai acuan dimana judul penelitiannya adalah pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) oleh (Pratiwi, 2017). Dari penelitian tersebut, hanya 3 (tiga) indikator dari GCG yang diambil yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit. Kemudian untuk variabel independen yang lain, penulis mengganti ukuran perusahaan menjadi kinerja keuangan. Karena penulis ingin mengetahui, sejauh mana keterkaitan atau pengaruh kinerja keuangan dan GCG terhadap nilai perusahaan.

Dari beberapa uraian diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang apa saja faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan jika kinerja keuangan yang di proksikan oleh ROA dan ROE. Sementara itu untuk GCG yang di proksikan oleh kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit. Sehingga judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh Kinerja Keuangan dan *Good Corporate Governance* Pada Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang beserta pembahasan masalah yang akan ditentukan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah ROE sebagai proksi dari kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kepemilikan manajerial sebagai proksi dari GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah dewan komisaris independen sebagai proksi dari GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah komite audit sebagai proksi dari GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan uraian yang telah disampaikan, maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh ROA sebagai proksi dari kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Untuk menguji pengaruh ROE sebagai proksi dari kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial sebagai proksi dari GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen sebagai proksi dari GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

5. Untuk menguji pengaruh komite audit sebagai proksi dari GCG berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap pihak lain. Antaranya :

1. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan wawasan serta pengetahuan baru terhadap mahasiswa yang akan mempelajari atau memahami pengaruh apa saja yang dihasilkan oleh nilai perusahaan jika di pengaruhi oleh kinerja keuangan dan GCG.

2. Bagi Calon Investor

Sebagai tahap awal dalam pertimbangan untuk menilai perusahaan apabila dilihat dari sisi kinerja keuangan dan GCG, dalam hal perencanaan pengambilan keputusan berinvestasi. Dengan melakukan analisis rasio-rasio keuangan yang di proksikan oleh ROA dan ROA serta variabel dalam GCG yaitu kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit.

1.5. Kontribusi Penelitian

Penelitian yang membahas pengaruh *good corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang *listing* di BEI (Pratiwi, 2017). Hasilnya uji regresi linear variabel GCG secara parsial (masing-masing) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran

perusahaan secara parsial (masing-masing) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya penelitian dengan judul pengaruh *good corporate governance*, *corporate social responsibility* dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, ROA dan ROE memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, jumlah anggota komite audit dan CSR tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dimana penelitian tersebut dilakukan oleh (Wardoyo dan Veronica, 2013).

Sedangkan penelitian lain dengan judul pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa hanya variabel komite audit independen yang berpengaruh negatif pada nilai perusahaan sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan dewan direksi berpengaruh positif pada nilai perusahaan (Muryati dan Suardikha, 2014). Hal ini ditunjang oleh hasil penelitian dengan judul pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Hasilnya penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* secara bersama-sama mampu memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap Tobin's Q. ROE juga memberikah hasil yang positif signifikan terhadap Tobin's Q (Wijaya dan Linawati, 2015) .

Sehingga dalam penelitian ini mengacu pada penelitian (Pratiwi, 2017), (Wardoyo dan Veronica, 2013), (Muryati dan Suardikha, 2014), dan (Wijaya & Linawati, 2015) untuk dilakukannya penelitian lebih lanjut guna memberikan

kontribusi bagaimana pengaruh kinerja keuangan yang di proksikan oleh ROA dan ROE terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, bagaimana pengaruh GCG yang di proksikan oleh kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI periode 2016 agar dapat mengetahui kondisi pasar keuangan yang sedang berlangsung saat ini.